

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap perubahan emosional dan tekanan psikososial. Menurut Hurlock (1980), masa remaja dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berlangsung pada rentang usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, sedangkan remaja akhir dimulai sekitar usia 16 atau 17 hingga 18 tahun, yang ditandai dengan berbagai tuntutan perkembangan, termasuk pencarian identitas diri. Erikson (dalam Sarwono, 2019) menempatkan remaja pada tahap *identity versus identity confusion*, di mana individu berusaha memahami dan mendefinisikan dirinya. Proses pencarian identitas ini pada dasarnya membutuhkan figur lekat sebagai rujukan utama dalam pembentukan konsep diri, sekaligus menuntut kapasitas berpikir reflektif untuk mengevaluasi diri dan pengalaman hidup secara lebih utuh. Kapasitas ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif *formal operational* yang dikemukakan Piaget (dalam Sarwono, 2019), di mana individu mulai mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan reflektif terhadap dirinya sendiri sejak usia remaja awal, sehingga individu mulai mampu menilai kehidupannya secara menyeluruh. Pada fase ini, kepuasan hidup remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, terutama keluarga, sebagai sumber utama rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan (Aulia & Rahayu, 2022).

Keluarga menjadi lingkungan utama tempat individu tumbuh dan berkembang, memperoleh kasih sayang serta perhatian dari kedua orang tua dan menjadi tempat pertama ia memperoleh pengetahuan dasar dalam hidupnya. Proses pembentukan karakter dan kepribadian individu pada dasarnya berawal dari lingkungan keluarga, sehingga dengan karakter yang telah terbentuk itu, ia berinteraksi di lingkungan masyarakat. Keluarga juga menjadi wadah pemenuhan kebutuhan hidup, baik fisik maupun psikis, seperti sandang, pangan, papan, rasa aman, serta kasih sayang. Pemenuhan kebutuhan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman kasih sayang dan penerimaan yang menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan untuk menghargai, menerima, dan menyayangi dirinya sendiri.

Meskipun demikian, tidak seluruh remaja memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang lengkap. Beberapa remaja harus menjalani kehidupan di panti asuhan karena kehilangan orang tua maupun kondisi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Ketiadaan figur orang tua kandung sebagai rujukan utama dalam proses pencarian identitas ini berpotensi menjadikan tugas perkembangan remaja di panti asuhan berlangsung lebih kompleks dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga inti.

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak-Anak (UNICEF) mencatat sedikitnya terdapat sekitar 153 juta anak yatim piatu di seluruh dunia, dan sekitar 5,2% di antaranya tinggal di panti asuhan (dalam Budianto, 2022). Di Indonesia sendiri, berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)

tahun 2019, tercatat sebanyak 106.406 anak tinggal di 4.864 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)/panti asuhan yang terdaftar di seluruh Indonesia (dalam Carlista, 2025). Jumlah tersebut kemungkinan belum mencerminkan kondisi sesungguhnya, mengingat data Kementerian Sosial terbaru per Juli 2025 mencatat terdapat 14.445 LKSA di Indonesia, sementara sekitar 2.238 di antaranya belum terakreditasi dan data jumlah anak di dalamnya belum terintegrasi secara utuh ke dalam sistem data nasional (dalam Carlista, 2025). Besarnya jumlah anak yang tumbuh dalam pengasuhan panti ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis mereka, termasuk *life satisfaction*, sebagai bagian dari upaya memastikan tumbuh kembang yang optimal bagi generasi remaja di luar struktur keluarga inti.

Dalam kondisi tersebut, panti asuhan berperan sebagai lembaga pengasuhan pengganti keluarga yang bertugas memenuhi kebutuhan anak asuh, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial, melalui pemberian pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar. Keberadaan panti asuhan memberikan kesempatan bagi anak asuh untuk memperoleh dukungan dan fasilitas yang memadai dalam mengembangkan kepribadian mereka, sekaligus mempersiapkan masa depan anak-anak yang berada dalam pengasuhannya (Putri, 2024). Dengan peran tersebut, panti asuhan diharapkan mampu menghadirkan rasa aman dan kelekatan emosional sebagaimana yang idealnya diperoleh anak dari keluarga kandungnya, meskipun pemenuhannya dilakukan secara kolektif dalam satu lingkungan pengasuhan bersama.

Secara hukum, keberadaan dan tanggung jawab panti asuhan juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan hak setiap anak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali terdapat alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pengasuhan oleh pihak lain merupakan cara terbaik untuk melindungi kepentingan anak. Ketentuan ini dilengkapi dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang menjadi dasar penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar melalui lembaga seperti panti asuhan/Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Dengan demikian, keberadaan panti asuhan tidak hanya berperan secara sosial, tetapi juga memiliki dasar pijakan nilai keagamaan dan hukum yang menegaskan pentingnya pemenuhan hak dan kesejahteraan anak asuh di dalamnya.

Di sisi lain, pengasuhan secara massal di panti asuhan berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan afeksi dan perhatian individual, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Kerentanan ini turut tergambar dari data perlindungan anak, di mana pada tahun 2023 yayasan dan panti asuhan tercatat sebagai lembaga dengan jumlah pengaduan pelanggaran hak anak tertinggi. Dari total 3.883 laporan yang diterima, sekitar 1.097 kasus (28%) di antaranya terjadi di lingkungan yayasan dan panti asuhan (dalam LK2 FHUI, 2025). Penelitian Sari, dkk. (2022) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan rentan mengalami kecemasan sosial pada kategori rata-rata tinggi, konflik interpersonal, perasaan

kurang diperhatikan, serta kebingungan dalam menghadapi tuntutan perkembangan; hal ini sejalan dengan temuan Rohmah (2013) bahwa sekitar 60% dari 38 remaja panti asuhan yang diteliti menunjukkan ciri-ciri kecemasan sosial yang tinggi. Pola pengasuhan secara massal, dengan keterbatasan pendampingan individual, dapat menyebabkan remaja mengalami kecemasan, rasa kurang percaya diri, serta merasa tidak memperoleh kasih sayang dan pengawasan yang memadai, terlebih apabila pengasuh belum mampu menjalankan peran secara optimal sebagai pengganti orang tua (Anwar, 2015). Remaja panti asuhan juga dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai aturan dan batasan yang ditetapkan pihak panti (Anwar, 2015). Keterbatasan pemenuhan kebutuhan afeksi semacam ini oleh Spitz disebut dapat memicu kondisi *hospitalism*, yaitu keadaan ketika kebutuhan anak akan kasih sayang tidak terpenuhi secara memadai sehingga menimbulkan keterasingan secara emosional (dalam Damayanti & Rihhandini, 2021).

Kondisi-kondisi tersebut berpotensi menurunkan kepuasan hidup remaja panti asuhan. Penelitian Sintiawati (2017) pada remaja panti asuhan di Yogyakarta menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup, di mana semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja, semakin rendah pula tingkat kepuasan hidup yang dirasakannya. Hal tersebut sejalan dengan kondisi pengasuhan massal di panti asuhan yang membatasi pemenuhan dukungan sosial secara individual. Sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar turut berkontribusi terhadap rendahnya *life*

satisfaction, karena individu belum sepenuhnya mencapai rasa aman, penghargaan diri, dan aktualisasi diri (Aulia & Rahayu, 2022). Sebaliknya, apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi secara optimal, individu berpeluang mengembangkan potensi dan bakatnya sesuai minat yang dimiliki, sehingga memperoleh rasa pencapaian yang mendorong terbentuknya kepuasan terhadap kehidupan (Raharja & Indati, 2018).

Kepuasan hidup sendiri merupakan salah satu indikator penting dari kesejahteraan psikologis individu, yang menggambarkan evaluasi kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya secara keseluruhan, termasuk sejauh mana kebutuhan, harapan, dan tujuan hidup dapat terpenuhi. Diener dan Biswas-Diener menyatakan bahwa *life satisfaction* merupakan penilaian subjektif individu terhadap berbagai domain penting dalam kehidupannya, seperti hubungan sosial, kesehatan, pendidikan, spiritualitas, serta aktivitas sehari-hari (dalam Ginting dkk., 2024). Tingkat *life satisfaction* yang baik berperan penting dalam mendukung kesehatan mental, penyesuaian diri, serta perkembangan psikologis yang optimal, khususnya pada masa remaja.

Sejumlah temuan menunjukkan bahwa remaja panti asuhan memiliki kerentanan untuk mengalami kepuasan hidup yang rendah. Akan tetapi, hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap 5 remaja di Panti Asuhan Al-Falah pada tanggal 11 Juni 2025 justru menampilkan gambaran yang tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan tersebut. Wawancara ini secara khusus menggali bagaimana remaja memaknai kehidupan sehari-hari mereka selama

tinggal di panti. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang anak asuh berinisial “K.H”:

“Ya... senang sih, Kak, tinggal di sini. Soalnya banyak teman, jadi... ya ada temannya, nggak sendirian. Terus hampir tiap hari ada kegiatan juga, kayak sekolah, ngaji, hafalan... apa lagi ya... kegiatan di asrama juga. Kadang capek sih, Kak, apalagi kalau kegiatannya banyak. Terus pernah juga ada masalah sama teman, tapi ya... paling bentar, nanti baik lagi. Aku senang juga masih bisa sekolah di sini, terus bisa belajar agama. Kalau yang pengen diubah dari kehidupan sekarang... hmm... apa ya, Kak... kayaknya nggak banyak deh. Paling dari diri aku sendiri sih. Pengen lebih rajin belajar, terus... ya lebih baik lagi ke depannya. Gitu sih, Kak.”

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan anak asuh berinisial

“M.N”. Berikut hasil wawancara:

“Hmm... apa ya, Kak... menurut aku sih sekarang... ya udah lumayan baik. Aku emang nggak tinggal sama orang tua, tapi di sini kan ada teman-teman, jadi ada yang diajak ngobrol. Pengasuh juga... ya perhatian lah. Kalau ada masalah biasanya cerita ke teman, kadang ke pengurus juga. Aku senang sih masih bisa sekolah di sini. Terus ada ngaji, belajar agama juga. Kalau nanti... ya pengen sekolah selesai dulu. Terus kalau udah selesai... pengen kerja, punya kerjaan yang bagus, terus bisa bantu keluarga. Sekarang ya... dijalani aja dulu, Kak. Kadang capek juga, tapi ya... biasa.”

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan anak asuh berinisial

“H”. Berikut hasil wawancara:

“Kalau selama di sini tuh... hmm... ya banyak sih, Kak, yang aku alamin. Ada yang seru, ada juga yang kadang bikin kesal, kayak... nggak enak gitu. Namanya juga tinggal bareng-bareng, jadi kadang tuh ada aja masalah sama teman. Tapi ya udah, nggak dipikirin banget sih. Paling nanti juga baikan lagi. Sekarang tuh aku udah biasa tinggal di sini. Kalau lagi kumpul sama teman-teman aku paling suka, bisa ngobrol, becanda, terus ngelakuin kegiatan bareng-bareng. Jadi ya... nggak berasa sepi juga. Terus aku bersyukur sih, Kak, masih bisa sekolah, masih bisa ngaji, belajar agama juga. Kalau ada masalah tuh biasanya cerita sama teman, kalau nggak ya cerita ke pengasuh. Jadi... ya gitu, selama di sini banyak juga yang aku dapetin.”

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan anak asuh berinisial

“B.D”. Berikut hasil wawancara:

“Hmm... aku nyaman sih, Kak... tinggal di sini. Soalnya udah ada teman dekat juga, jadi kalau... ya kalau ada apa-apa bisa cerita. Terus kalau ada kegiatan tuh biasanya bareng-bareng, rame gitu. Jadi ya... nggak sendirian banget lah. Kadang bosan sih... capek juga. Apalagi kalau kegiatannya banyak, kan. Tapi ya udah... kalau udah istirahat, terus ngobrol-ngobrol sama teman, ya biasanya enakan lagi. Aku senang juga masih bisa sekolah di sini, terus ikut kegiatan... ngaji juga. Kalau nanti... hmm... pengen sekolah selesai dulu sih. Habis itu... ya kalau bisa lanjut lagi. Terus pengen kerja juga. Kerja apa ya... pokoknya yang bagus, yang aku suka. Ya... semoga aja nanti bisa.”

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan anak asuh berinisial

“W”. Berikut hasil wawancara:

“Yang paling enak sih kalau di sini ada teman-teman, Kak. Mau cerita atau becanda tuh ada aja. Jadi kalau lagi nggak ada kegiatan pun kadang ya ngobrol aja sama mereka. Kalau kegiatan memang banyak, kadang bikin capek... apalagi kalau dari sekolah lanjut kegiatan lagi. Tapi ya... udah biasa juga. Dulu pas pertama tinggal di sini aku agak... gimana ya... belum terbiasa lah. Sekarang malah kayak udah jadi kebiasaan. Kalau ada yang salah juga kadang ditegur sama pengasuh. Pernah kesal juga sih, tapi... ya mungkin karena diingetin. Terus yang aku rasain selama di sini, aku jadi banyak belajar. Bukan cuma sekolah sama ngaji, tapi kayak belajar ngurus diri sendiri juga. Sekarang udah bisa ngelakuin beberapa hal sendiri, jadi... ya lumayan senang juga.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima anak asuh tersebut, dapat diketahui bahwa remaja di Panti Asuhan Al-Falah menunjukkan gambaran yang cukup positif dalam menilai kehidupan yang mereka jalani. Hal tersebut terlihat dari perasaan senang dan nyaman ketika menjalani kehidupan di panti, kemampuan menikmati hubungan dengan teman dan pengasuh, serta kemampuan melihat berbagai kegiatan yang dijalani sebagai bagian dari kehidupan yang memberikan manfaat. Meskipun mereka tetap mengalami kelelahan, kebosanan, maupun permasalahan kecil dalam hubungan sosial, hal

tersebut tidak membuat mereka memberikan penilaian negatif terhadap kehidupan secara keseluruhan.

Selain itu, kelima anak asuh juga menunjukkan adanya penerimaan terhadap kondisi kehidupan mereka saat ini. Keinginan yang disampaikan tidak berfokus pada perubahan terhadap kehidupan di panti, tetapi lebih banyak diarahkan pada pengembangan diri dan pencapaian di masa depan, seperti menjadi lebih rajin belajar, menyelesaikan pendidikan, melanjutkan sekolah, memperoleh pekerjaan, dan menjadi lebih mandiri. Mereka juga mampu memandang pengalaman yang kurang menyenangkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat memberikan pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kehidupan remaja di Panti Asuhan Al-Falah tidak hanya dapat dilihat dari kondisi mereka sebagai anak yang tinggal di panti asuhan, tetapi juga dari bagaimana mereka menilai dan memaknai kehidupan yang sedang dijalani. Adanya perasaan senang ketika berinteraksi dengan teman, kemampuan menikmati kegiatan sehari-hari, serta penerimaan terhadap kondisi kehidupan menunjukkan gambaran positif dalam penilaian remaja terhadap kehidupannya. Kondisi tersebut berbeda dengan temuan literatur yang cenderung menggambarkan remaja panti asuhan rentan mengalami kecemasan sosial dan kepuasan hidup rendah (Sari dkk., 2022; Anwar, 2015; Sintiawati, 2017). Kesenjangan inilah yang menjadi fenomena menarik untuk diteliti lebih jauh, sebab *life satisfaction* remaja tidak hanya berkaitan dengan kondisi objektif yang dimiliki, tetapi juga dengan bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan. Oleh karena itu,

penelitian ini diarahkan untuk mengetahui faktor psikologis yang berhubungan dengan *life satisfaction* remaja, yaitu *self-compassion*, serta melihat peran *gratitude* sebagai variabel moderasi.

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi *life satisfaction* remaja panti asuhan, penting untuk meninjau peran faktor internal individu. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah *self-compassion*. Neff (2011) dan Germer (2009) menyatakan bahwa *self-compassion* merupakan sikap berbelas kasih terhadap diri sendiri, ditandai dengan kemampuan menerima kekurangan diri, memahami bahwa pengalaman sulit dan penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, serta mampu menyikapi pengalaman emosional secara seimbang dan proporsional (dalam Aulia & Rahayu, 2022). Individu dengan *self-compassion* tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi negatif, memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, dan menunjukkan *life satisfaction* yang lebih tinggi.

Penelitian Anggraeni dan Kurniawan (2012) menunjukkan bahwa individu dengan *self-compassion* tinggi cenderung mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri meskipun menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan atau kondisi yang kurang menguntungkan. Individu tersebut memandang berbagai kesulitan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan, sehingga mampu menghadapinya dengan sikap terbuka dan menyelesaikan permasalahan secara adaptif. Dengan demikian, semakin tinggi *self-compassion* yang dimiliki, semakin besar pula kecenderungan individu untuk merasakan kepuasan terhadap kehidupannya (Aulia & Rahayu, 2022).

Selain *self-compassion*, *gratitude* (kebersyukuran) juga merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam meningkatkan *life satisfaction*. Individu dengan tingkat *gratitude* tinggi cenderung memiliki pandangan hidup lebih optimis, hubungan sosial lebih hangat, serta kesejahteraan psikologis lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa kebersyukuran berkontribusi terhadap kualitas hidup individu, terutama pada aspek psikologis dan dukungan sosial.

Lebih jauh, sejumlah penelitian menunjukkan peran *gratitude* sebagai variabel moderasi. Tachon, dkk. (2021) menemukan bahwa *trait gratitude* memoderasi hubungan antara gangguan harian (*daily hassles*) dan *life satisfaction*. Individu dengan *gratitude* tinggi mengalami dampak negatif gangguan harian yang lebih lemah terhadap *life satisfaction* dibandingkan individu dengan *gratitude* rendah. Loi dan Ng (2021) menunjukkan bahwa *gratitude* berasosiasi signifikan dengan berbagai aspek *well-being*, termasuk *life satisfaction*, di mana individu dengan *gratitude* tinggi melaporkan *life satisfaction* dan pengalaman emosi positif yang lebih intens. Sementara itu, studi Keshky dan Sarour (2024) pada perawat menemukan bahwa *gratitude* tidak hanya berhubungan langsung dengan *life satisfaction*, tetapi juga memoderasi hubungan antara konflik peran kerja-keluarga dengan *life satisfaction* dan kebahagiaan, di mana individu dengan *gratitude* tinggi mengalami dampak negatif konflik tersebut yang lebih lemah. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa *gratitude* berfungsi sebagai faktor

pelindung yang memperkuat pengaruh sifat psikologis positif terhadap kesejahteraan individu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan *self-compassion* dengan *life satisfaction*, maupun *gratitude* dengan *life satisfaction* secara terpisah, termasuk *gratitude* sebagai variabel moderator pada konteks lain seperti daily hassles maupun konflik kerja-keluarga. Namun, sejauh penelusuran peneliti, belum banyak penelitian yang secara khusus menguji *gratitude* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *self-compassion* dan *life satisfaction*, khususnya pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Padahal, populasi ini memiliki karakteristik unik: keterbatasan afeksi individual akibat pengasuhan massal, sebagaimana diuraikan sebelumnya, menjadikan faktor psikologis internal seperti *self-compassion* dan *gratitude* berpotensi memainkan peran yang lebih besar dibandingkan pada remaja yang tinggal bersama keluarga inti. Fenomena awal di Panti Asuhan Al-Falah menunjukkan bahwa remaja memiliki gambaran yang cenderung positif dalam memandang kehidupan meskipun menghadapi keterbatasan dalam pengasuhan. Kondisi tersebut memperkuat relevansi untuk mengkaji faktor internal yang dapat berperan dalam membentuk penilaian tersebut secara empiris, bukan hanya deskriptif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *life satisfaction* remaja di panti asuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. *Self-Compassion* dan *gratitude* merupakan dua faktor internal yang berpotensi berperan penting dalam membantu remaja panti asuhan menghadapi

tekanan hidup, menerima kondisi diri, serta memaknai pengalaman hidup secara lebih positif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji **“Pengaruh *Self-Compassion* terhadap *Life Satisfaction* dengan *Gratitude* sebagai Variabel Moderasi pada Remaja di Panti Asuhan Al-Falah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *self-compassion* berpengaruh secara signifikan terhadap *life satisfaction* dengan *gratitude* sebagai variabel moderasi pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah?”

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *self-compassion* berpengaruh terhadap *life satisfaction* pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah?
2. Apakah *self-compassion* berpengaruh terhadap *life satisfaction* dengan *gratitude* sebagai variabel moderasi pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh *self-compassion* terhadap *life satisfaction* pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh *self-compassion* terhadap *life satisfaction* dengan *gratitude* sebagai variabel moderasi pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada kajian psikologi positif dan psikologi perkembangan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya maupun mahasiswa yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *Self-Compassion*, *gratitude*, dan *life satisfaction*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya sikap welas asih terhadap diri sendiri dan *gratitude* dalam meningkatkan kualitas hidup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan program pembinaan psikologis yang berfokus pada pengembangan dan penguatan *Self-Compassion* serta *gratitude* pada remaja.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji keterkaitan antara *Self-Compassion*, *gratitude*, dan *life satisfaction*, terutama pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan

penelitian berikutnya dengan melibatkan variabel yang berbeda, karakteristik subjek yang lebih beragam, maupun pendekatan metodologis yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *life satisfaction* remaja.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian, karya tulis ini disusun ke dalam lima bab secara sistematis. Penyusunan tersebut bertujuan untuk memberikan alur pembahasan yang terstruktur serta memperjelas keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya sehingga membentuk suatu rangkaian pembahasan yang utuh dan konsisten. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat beberapa bagian utama yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari variabel-variabel dalam penelitian, yaitu *life satisfaction*, *gratitude*, dan *Self-Compassion*. Selain itu, bab ini juga membahas keterkaitan antarvariabel, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan gambaran mengenai responden penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian, proses pengumpulan data, deskripsi data penelitian, hasil analisis penelitian, serta pembahasan mengenai temuan yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.